

RELASI ISRAEL DAN GEREJA: SEBUAH TINJAUAN BIBLIS-TEOLOGIS BERDASARKAN ROMA 9-11¹

Deni Citra Damai Telaumbanua
deni.telaumbanua@uph.edu

ABSTRACT

Israeli and church relations are generally seen in two opposite poles. At the first pole the Parenthesis's view maintains the difference. At other poles the view of Covenantalis saw the unity of both. The main thesis of this article is the relationship between Israel and the church, that in the end there is only one Israelite or one church to be saved. It was evidenced through the elaboration of Romans 9-11. The Apostle Paul analogize the unity of Israel and the church with the dough and olive trees. In the end, the olive tree consists of a wild bud that is grafted (not Israel) and the original shoots ('all-Israel' stubborn) are remade. From the description, at the end of this article, the author outlines the relationship application between Israel and the church against some other Christian doctrines, such as: Christology, Soteriology, Ecclesiology, eschatology, and in the practical life of people Christian.

Key phrases: Israel, church, Israel and the church, Romans 9-11

ABSTRAK

Relasi Israel dan gereja secara umum dilihat dalam dua kutub yang berseberangan. Di kutub pertama pandangan Parenthesis memertahankan perbedaan keduanya. Di kutub lainnya pandangan Covenantalis melihat kesatuan keduanya. Tesis utama artikel ini adalah adanya relasi antara Israel dan gereja, yaitu bahwa pada akhirnya hanya ada satu Israel atau hanya satu gereja yang diselamatkan. Hal itu dibuktikan melalui elaborasi Roma 9-11. Rasul Paulus menganalogikan kesatuan Israel dan gereja dengan adonan dan pohon zaitun. Pada akhirnya, pohon zaitun tersebut terdiri dari tunas liar

¹ Artikel ini beberapa bagian diadaptasi dari skripsi Sarjana Teologia (S.Th.) penulis di Institut Injil Indonesia tahun 2009.

yang dicangkokan (bukan Israel) dan tunas asli (“seluruh Israel’ yang tegar) yang dicangkokan kembali. Dari uraian tersebut, di bagian akhir artikel ini, penulis memaparkan aplikasi relasi antara Israel dengan gereja terhadap beberapa doktrin Kristen lainnya, seperti: Kristologi, Soteriologi, Eklesiologi, Eskatologi, serta dalam kehidupan praktis orang Kristen.

Kata kunci: Israel, gereja, Israel dan gereja, Roma 9-11

Gereja adalah Israel Perjanjian Baru. Pernyataan ini merupakan pandangan gereja secara umum selama ini, yakni bahwa umat di Perjanjian Lama adalah Israel, sedangkan di Perjanjian Baru adalah gereja. Dengan demikian Israel tidak lagi otomatis jadi umat Allah, kecuali mereka percaya kepada Kristus (Kolose 1:11). Sehingga gerejalah yang meneruskan sekaligus mengganti posisi Israel menjadi ‘Israel baru’.² Akan tetapi pandangan ini kemudian menjadi goyah, ketika tahun 1948 sejumlah orang Yahudi mendirikan negara Israel. Terlebih dengan kemenangan Israel pada perang melawan negara-negara Arab selama tujuh hari pada tahun 1967. Demikian juga dengan terpilihnya Donald J. Trump sebagai presiden Amerika yang sangat berpihak kepada Israel³. Hal ini membuat gereja mempertanyakan apakah itu bukti bahwa Tuhan masih menyertai Israel? Bagaimana masa depan Israel, apakah mereka masih umat Allah? Bagaimana sikap gereja terhadap Israel yang sekarang?

Tulisan ini akan menguraikan relasi Israel dan gereja berdasarkan Roma 9-11, melalui metode penelitian kepustakaan, yang mengkombinasikan analisis konsep teologi sistematika dan analisis teks Alkitab yakni tulisan rasul Paulus kepada jemaat di Roma. Tahapan yang dilakukan pertama-tama

² Seperti dituliskan di beberapa buku teologi, antara lain Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Vol. Tiga*, terj. Nugroho (Malang: Gandum Mas, 2004), 304. Louis Berkhof, *Teologia Sistematika 5*, terj. Yudha Thianto (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2001), 38-39. Wayne Grudem, *Systematic Theology* (Michigan: Zondervan, 1994), 854. John M. Frame, *Systematic Theology* (New Jersey: P & R Publishing, 2013), 1017-1019.

³ Donald J. Trump bahkan mengatakan bahwa Yerusalem adalah ibu Kota Israel. Mark Landler, “Trump Recognizes Jerusalem as Israel’s Capital and Orders U.S. Embassy to Move,” *The New York Times*, 6 Desember 2017, diakses 23 Agustus 2019, <https://www.nytimes.com/2017/12/06/world/middleeast/trump-jerusalem-israel-capital.html>

adalah menguraikan pandangan umum tentang relasi Israel dan gereja, yakni adanya pandangan yang melihat tidak adanya relasi antara Israel dan gereja, atau sebaliknya pandangan yang menyamakan Israel dan gereja sebagai relasi antara Israel dan gereja itu sendiri. Hal ini merupakan latar belakang masalah dari tulisan ini. Tahap selanjutnya adalah menganalisis teks Roma 9-11, yang dimulai dengan penjabaran konteks pasal tersebut dalam surat Roma, lalu pengajarannya mengenai relasi Israel dan gereja. Kemudian di bagian akhir, penulis akan menguraikan aplikasi doktrinal dari pengajaran ini.

PANDANGAN UMUM RELASI ISRAEL DAN GEREJA

Di kalangan Kristen, relasi Israel dan gereja biasanya terbagi dua kelompok. Pertama, adalah kelompok yang memisahkan Israel dan gereja secara berbeda, baik dalam waktu, karakter, tujuan maupun masa depannya. Kedua, adalah kelompok yang menyamakan Israel dan gereja, dalam pengertian Israel dan gereja memiliki rancangan, tujuan dan akhir yang sama sebagai umat Allah. Dalam tulisan ini, kelompok pertama disebut Parentesis, sedangkan kelompok kedua disebut Covenantalis.

Pandangan Parentesis

Menurut pandangan ini, gereja merupakan selingan dari rencana Allah bagi Israel. Mereka menggunakan istilah *intercalation* atau *parenthesis* untuk menggambarkan kekhasan gereja. *Intercalation* adalah sebuah penyisipan suatu jangka waktu dalam penanggalan, dan *parenthesis* diartikan sebagai selingan atau interval.⁴ Dengan demikian, Allah memiliki rencana yang berbeda bagi Israel dan bagi gereja. Charles R. Ryrie menuliskan,

Tak ada salahnya Tuhan memiliki suatu tujuan bagi Israel dan tujuan tersendiri bagi gereja dan membiarkan kedua tujuan ini berdiri bersama dalam seluruh rencana-Nya. Bagaimana pun juga, Tuhan mempunyai tujuan lain bagi para malaikat, bagi mereka yang tidak diselamatkan, serta bagi

⁴ Konsep ini sering disebut sebagai *parenthesis church*, di mana gereja dipahami sebagai pengganti sementara akan Israel yang gagal, karena menolak Kristus Juruselamat. Tetapi di sisi lain juga karena Allah menunda Kerajaan Israel. Charles R. Ryrie, *Dispensationalism Dari Zaman ke Zaman* (Malang: Gandum Mas, 1995), 198.

bangsa-bangsa lain, yang semuanya berbeda dari tujuan-Nya bagi Israel dan tujuan-Nya bagi gereja.⁵

Selain itu, bagi pandangan ini, Israel harus dilihat sebagai suatu bangsa. Sebab istilah kerajaan dan bangsa dalam Perjanjian Lama, dua-duanya mempunyai makna dan politik yang jelas, sesuai dengan apa yang dijanjikan kepada Abraham (Kejadian 12:7, 17:5). Itu sebabnya, jika Israel disamakan dengan gereja unsur nasional tidak akan mungkin didapatkan dalam pengertian gereja.⁶ Hal ini didasarkan pada pengajaran pandangan Parentesis ini tentang janji Allah bagi Israel. Janji-janji ini dipahami secara harfiah, tak bersyarat, dan kekal. Adapun janji-janji tersebut adalah: 1) Janji kepada Abraham (Kejadian 12:1-3), yang berisi janji tentang suatu tanah, keturunan yang sangat banyak yang menghasilkan suatu bangsa, kerajaan dan tahta, serta janji akan penebusan. 2) Janji Palestina (Ulangan 30:1-10), janji yang menjamin hak permanen Israel atas tanah itu, janji ini akan digenapi di milenium. 3) Janji kepada Daud (2 Samuel 7:12-16), janji kerajaan kepada keturunan Daud, yaitu suatu kerajaan yang diperintah oleh seorang raja, dan janji ini akan digenapi pada waktu kembalinya Kristus untuk memerintah atas orang Israel yang percaya. 4) Janji yang baru (Yeremia 31:31-34), janji bahwa Allah akan memberkati Israel di masa yang akan datang, yaitu Israel akan menikmati pengampunan dari dosa melalui kematian Kristus, penggenapan janji ini pada masa milenium.⁷ Karena itulah kelompok ini sangat mendukung akan keberadaan Isral sebagai bangsa, klaim tanah Palestina sebagai tanah perjanjian, dan puncaknya adalah pemerintahan Israel secara politik di bumi pada masa seribu tahun nanti. Sedangkan gereja, menurut mereka baru lahir pada hari Pentakosta. Gereja tidak dirancang untuk tujuan nasional dan pemerintahan, inilah yang membedakannya dari Israel. Gereja memiliki karakter tersendiri. Pertama adalah keunikan dalam relasinya dengan Kristus, di mana Kristus sebagai kepala dan jemaat atau gereja sebagai tubuh-Nya (1 Korintus 12:27, Efesus 1:22-23, Kolose 1:18). Kedua,

⁵ *Ibid.*

⁶ Robert Saucy dalam John S. Feinberg (ed), *Masih Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2003). 391-395.

⁷ Paul Enns, *The Moody Hand Book of Theology* (Malang: Literatur SAAT, 2003), 485-486.

masa gereja yang tersendiri. Gereja tidak ada dalam Perjanjian Lama⁸, ia didirikan di atas kebangkitan Kristus (Efesus 1:20, 22-23), dan dimulai pada saat Pentakosta yang ditandai dengan pembaptisan Roh Kudus (Kisah Rasul 11:15-16).⁹

Itu sebabnya, bagi mereka masa depan gereja sangat berbeda dengan masa depan Israel. Pada akhirnya, gereja yang terdiri dari orang-orang non-Israel akan diselamatkan berdasarkan iman kepada Kristus (sebagian), sedangkan Israel sebagai bangsa (keseluruhan) akan bertobat dan diselamatkan (berdasarkan Roma 11:25-26), dalam keadaan itulah Allah memberkati bangsa-bangsa melalui Israel.¹⁰

Pandangan Covenantalis

Bagi pandangan ini, janji adalah konsep penting. Mereka meyakini bahwa janji Allah kepada Israel memiliki kesinambungan dengan gereja di Perjanjian Baru. Itulah sebabnya gereja disebut sebagai Israel Perjanjian Baru atau Israel yang baru. Menurut Wayne Grudem, “The church has now become the true Israel of God and will receive all the blessings promised to Israel in the Old Testament.”¹¹ Dengan demikian mereka tidak memercayai akan adanya rencana Allah yang berbeda bagi Israel maupun bagi gereja.

Bagi mereka, ada dua janji Allah yang diberikan kepada bangsa Israel yaitu, *national promises and spiritual promises*.¹² Janji nasional telah digenapi melalui Yosua yang merebut tanah perjanjian seluruhnya (Yosua 11:23). Namun, karena ketidaktaatan mereka kepada Tuhan, akhirnya Tuhan menyerahkan mereka ke tangan lawan-lawan mereka (Nehemia 9:26-27), dan penggenapan janji ini berubah menjadi perjanjian bersyarat oleh karena

⁸ Menurut J. Dwight Pentecost, gereja bahkan tidak pernah dinubuatkan di Perjanjian Lama. Gereja adalah suatu rencana misteri Allah. Misteri ini tidak dinyatakan sampai orang-orang Israel menolak Kristus (Matius 12:23-24), baru setelah itulah Tuhan menubuatkan kedatangan gereja (Matius 16:18), di Kisah Rasul 2 barulah tergenapi dan mulai atau lahirlah gereja. J. Dwight Pentecost, *Things to Come*, (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1977), 201.

⁹ Charles R. Ryrie..., 180-185.

¹⁰ Paul Enns..., 481.

¹¹ Wayne Grudem..., 963.

¹² William E. Cox, *Amillennialism Today* (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 1966), 37.

mereka gagal menjaga tanah itu (Nehemia 9:28). Demikian juga dengan berbagai janji lainnya yang dijanjikan Tuhan di pembuangan telah tergenapi, sesuai dengan syarat yang Tuhan tentukan bagi mereka. Misalnya kembali dari pembuangan, pembangunan kembali bait Allah, mengadakan kembali kurban persembahan dan sebagainya. Anthony A. Hoekema menyatakan bahwa: “Semua nubuat pemulihan Israel [nasional] telah tergenapi secara harfiah. Jadi, kita tidak perlu lagi menantikan pengenapan janji-janji tersebut di masa yang jauh ke depan.”¹³ Hal senada juga disampaikan oleh Frame bahwa “*Scripture applies Old Testament promises to the New Testament church.*”¹⁴

Sedangkan semua janji secara rohani, secara langsung akan digenapi melalui gereja. Janji rohani yang dimaksud adalah Israel yang menjadi berkat bagi bangsa-bangsa dan bagaimana bangsa-bangsa yang bukan Israel percaya dan menyembah Tuhan (Kejadian 12:3, 22:18, Mazmur 22:28, Yesaya 60:1-3, 45:22, Maleakhi 1:11). Menurut pandangan Covenantalis, semua janji tersebut telah tergenapi melalui gereja, yakni dengan masuknya bangsa bukan Israel ke dalam gereja. Jadi, gereja bukanlah sisipan atau pengganti sementara (*parenthesis church*), sebab gereja merupakan sentral dalam rencana penebusan Allah, gereja telah direncanakan Allah jauh sebelum dunia dijadikan, dengan maksud dan rencana yang tidak berbeda dengan Israel (Matius 16:18-19, Efesus 1:22-23, 3:8-11, 5:25-27).¹⁵

Bahkan menurut pandangan ini, gereja tidak hanya ditemukan di Perjanjian Baru, tetapi juga dapat ditemukan di Perjanjian Lama, sebagai umat Allah. Louis Berkhof misalnya mengungkapkan,

Kita tidak boleh menutup mata kita pada satu kenyataan yang jelas bahwa istilah Gereja (Ibr: *qahal*, yang diterjemahkan *ekklesia* dalam Septuaginta) diterapkan kepada Israel dalam Perjanjian Lama secara berulang-ulang (Yosua 8:35, Ezra 2:65, Yoel 2:16). Dalam terjemahan-terjemahan Alkitab bahasa Inggris, istilah Perjanjian Lama dari kata itu adalah *gathering*, *assembly*, atau *congregation*, sedangkan dalam Perjanjian Baru dipakai kata *church*, sehingga fakta adanya perbedaan istilah itu mungkin dapat membingungkan, tetapi kata aslinya, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru sama-

¹³ Anthony A. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*, terj. Calvin S. Budiman (Surabaya: Momentum, 2004), 282.

¹⁴ John M. Frame..., 1019.

¹⁵ Millard J. Erickson, *Pandangan Kontemporer Dalam Eskatologi* (Malang: SAAT, 2004), 290-293.

sama menunjuk kepada suatu kumpulan jemaat dari umat Allah, sehingga dengan demikian menunjukkan esensi suatu gereja...Paulus dengan jelas mengakui adanya kesatuan rohani antara Israel dan gereja dalam Roma 11:17-21, dan dalam Efesus 2:11-16.¹⁶

Itulah sebabnya menurut mereka, ditemukan berbagai kiasan-kiasan di Perjanjian Lama untuk Israel juga dipakai untuk gereja di Perjanjian baru, yang menunjukkan bahwa Israel dan gereja memiliki kesinambungan dan tujuan yang sama. Antara lain,¹⁷

Kawanan Domba

Israel selama di padang gurun dipimpin oleh Allah seperti kawanan domba (Mazmur 77:21, 78:52, 80:2), Penghibur Agung akan memberi makan kawanan domba-Nya seperti seorang gembala (Yesaya 40:11), bandingkan juga Yeremia 13:17, 23:2-3, 31:10, Yehezkiel 34. Yesus menggambarkan orang-orang yang dikumpulkan-Nya sebagai Israel baru dengan istilah “kawanan kecil” (Lukas 12:32). Ia juga menggunakan kiasan yang sama untuk keadaan tercerai berai yang akan diderita oleh para pengikut-Nya (Matius 26:31). Paulus memandang jemaat sebagai suatu kawanan (Kisah Rasul 20:28-29), Petrus juga demikian (1 Petrus 5:2).

Umat Allah

Israel adalah umat Allah berdasarkan pilihan dan panggilan Allah (Yesaya 1:3, 3:12, Yeremia 2:11, 13, Hosea 2:22, 4:6). Ketika Israel kehilangan kekhususannya sebagai umat Allah karena dosanya, Allah meyakinkan mereka bahwa pada masa yang akan datang Israel akan disebut umat-Nya lagi (Hosea 2:22). Dengan pengertian ini, dalam Perjanjian Baru dapat dilihat bagaimana Paulus menyamakan orang bukan Yahudi dengan orang Yahudi, yaitu mereka sama-sama membutuhkan tindakan Allah untuk memasukkan mereka menjadi umat-Nya, sebab bagi Paulus, Israel telah sama dengan orang-orang bukan Yahudi oleh karena ketidakpatuhan mereka di

¹⁶ Louis Berkhof..., 38-39.

¹⁷ Marten H. Woudstra dalam John S. Feinberg (ed), *Masib Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2003), 377-379.

masa lalu, meskipun hal ini adalah pada “zaman kebodohan” (Kisah Rasul 17:30). Petrus juga menggunakan berbagai istilah untuk menjelaskan bahwa para pendatang yang tersebar di berbagai tempat di Asia kecil adalah umat Allah (1 Petrus 2:9-10).

Pengantin Perempuan

Kiasan ini banyak dipakai untuk Israel dalam kitab Hosea 1 dan 2, dan kemurtadan Israel dipandang sebagai persundulan atau perzinaan (Yesaya 1:21, Yeremia 2:20, Yehezkiel 16:15). Demikian juga gereja Perjanjian Baru adalah pengantin perempuan Kristus (Wahyu 21:2), dan Kristus mengasihi gereja sebagaimana seorang suami mengasihi istrinya (Efesus 5:25).

Bait Suci

Dalam Perjanjian Lama, bait suci adalah tempat Allah hadir, Allah tinggal, tempat nama-Nya berdiam, Hadirat-Nya dan kemuliaan-Nya. Jemaat Perjanjian Baru dan orang percaya disebut bait Allah di mana Roh Kudus tinggal (1 Korintus 3:16), dan Efesus 2:21-22 menyatakan bahwa orang percaya adalah bait yang kudus tempat kediaman Allah dalam Roh.

RELASI ISRAEL DAN GEREJA BERDASARKAN ROMA 9-11

Dalam bagian ini, penulis pertama-tama menguraikan konteks pasal 9-11 dalam surat Roma berdasarkan tema surat Roma, lalu pengajarannya mengenai relasi Israel dan gereja berdasarkan garis besar yang telah diuraikan dalam konteks surat Roma.

Konteks Pasal 9-11

Surat Roma adalah surat yang kaya akan muatan teologia, jadi tidak heran jika J. Sidlow Baxter menyatakan bahwa surat Roma adalah *Magna Opus* (karya yang terbesar) Paulus.¹⁸ Bahkan oleh R. A. Jeffray menambahkan “di antara bagian pengampunan dosa atau penyebusan atau dibenarkan karena kasih karunia, saya yakin dengan sesungguhnya bahwa

¹⁸ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab* 4 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), 19.

surat Romalah yang penuh berisi keterangan-keterangan tentang hal-hal itu dengan sejelas-jelasnya dan secukup-cukupnya”.¹⁹ Para ahli banyak memberikan tema terhadap surat Roma,²⁰ namun pada umumnya mereka setuju bahwa tema surat Roma adalah dibenarkan karena kasih karunia melalui Iman.

Dari tema tersebutlah pasal 9-11 ini dilihat. Memang tidak sedikit pandangan yang menyatakan bahwa pasal 9-11 ini adalah sisipan karya Paulus, sebab seolah-olah terpisah dari pembahasan sebelumnya. Namun, jika meyakini karya Roh Kudus yang menginspirasikan Alkitab sebagai firman tertulis dan merupakan suatu kesatuan, maka Roma 9-11 juga adalah firman Allah yang satu kesatuan dengan pasal-pasal sebelum maupun sesudahnya. Seperti diungkapkan oleh Dave Hagelberg, “Dalam pasal 1-8 Paulus membicarakan bagaimana individu-individu dipilih dan dibenarkan. Dalam pasal 9-11 Paulus membicarakan bagaimana bangsa Israel dipilih. Pasal 12-16 membicarakan perilaku orang-orang pilihan tersebut.”²¹

Menguraikan pasal 9-11 ini, penulis menggunakan garis besar dari Robert C. Cannada, Jr. berikut,

An historical problem: the rejection and restoration of Israel (9-11)

A. The reason for the rejection of Israel in general (9:1-10:21)

I. The divine aspect: election (9:1-30)

II. The human aspect: unbelief (9:30-10:21)

B. The future restoration of Israel in general (11:1-36).²²

Pengajaran Roma 9-11

Alasan penolakan terhadap Israel secara umum (9:1-10:21)

Dalam bagian ini, akan ditunjukkan bahwa penolakan terhadap Israel setidaknya terdiri dari dua aspek,

¹⁹ R. A. Jaffray, *Tafsiran Surat Roma* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), 15.

²⁰ Antara lain: kebenaran Allah, dibenarkan oleh iman, oleh karunia manusia mendapat kasih Allah, kabar kesukaan dari pihak Allah, dan lain-lain.

²¹ Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 176.

²² Robert C. Cannada, Jr., “Romans” (tidak diterbitkan), dipresentasikan pada *Karawaci Presbyterian Church Conference*, Tangerang, Maret, 2019.

1. Aspek Ilahi: pemilihan (9:1-30)

Jika orang Israel ada yang percaya Kristus seperti Paulus dan sebagian lainnya masih menolak Kristus, sesungguhnya itu karena pemilihan Allah. Paulus menguraikan hal itu dalam pasal ini. Dimulai dengan lima ayat pertama yang berisi pergumulan Rasul Paulus terhadap kaum sebangsanya Israel yang lahir dari suara hatinya sebagai seorang yang telah diselamatkan. Itu sebabnya ia menggunakan frasa ἐν χριστῷ, yang menunjukan bahwa “*the truth that Paul speaks [the word for truth in the Greek come first for emphasis], he speak in Christ as one united with Christ*”.²³ Dengan demikian ia pasti memerkatakan kebenaran dan tidak mungkin berdusta. Lagi pula ia bersaksi di dalam Roh Kudus. Kesedihan yang dalam karena penolakan terhadap Israel membuat dia mau terkutuk dan terpisah dari Kristus demi mereka. Kata ἀναθέμα (anathema) secara harfiah diartikan, sesuatu yang dipersembahkan kepada Allah (disiapkan dalam bait suci), tetapi dalam LXX digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang dipersembahkan kepada Allah untuk dibinasakan atau dihancurkan.²⁴ Pengertian lain dapat ditemukan juga dalam surat-surat Paulus (1 Korintus 12:3, 16:22, Galatia 1:8). Dalam ayat-ayat ini arti *anathema* adalah kehilangan keselamatan kekal di dalam/bersama Kristus, untuk selamanya dibuang dari hadirat Kristus. Itulah ekspresi kesedihan Rasul Paulus karena penolakan Israel.

Sekalipun demikian sedihnya, namun Rasul Paulus tetap meyakini akan pemilihan Allah (ayat 6-29). Karena itulah Ia menuliskan bahwa firman Allah tidak mungkin gagal, sebab Allah tidak menolak semua Israel, selalu ada umat pilihan dari antara mereka, seperti dinyatakan oleh Yonky Karman,

Selalu ada sejumlah orang Yahudi berpaling kepada Allah di saat-saat yang paling gelap dari sejarah Israel. Pada zaman nabi Elia, ada sekelompok Israel sisa yang tetap beriman dan tidak menyembah dewa Baal. Paulus sendiri mengalami pertobatan pada saat ia sedang giat-giatnya menentang Allah, suatu keadaan yang secara manusiawi mustahil. Ini merupakan bukti gamblang

²³ Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans* (Grand Rapids: W. B. Eerdmans, 1996), 556.

²⁴ James D. G. Dunn, *Word Biblical Commentary, Volume 38b: Romans 9-16* (Dallas: Word Books, 1998), 524.

bahwa anugerah Allah tak tertahan dan mengalahkan kekerasan hati manusia.²⁵

Pada ayat-ayat selanjutnya Paulus menggunakan beberapa contoh dan analogi pemilihan Allah ini. Ayat 7-9 Allah memilih Ishak, bukan putra Abraham lainnya (Ismael). Sekalipun keduanya sama-sama anak jasmani Abraham, namun keselamatan bukanlah karena jasmani, penjelasan Moo sangat tepat “*Paul does not deny that ethnic Israel remains God’s people, in some sense (cf. 9:4-5, 11:1-2, 28). But he denies that this corporate election of Israel means the salvation of all Israelites; and he insists that salvation has never been based on ethnic descent (see 2:1-29, 4:1-16).*”²⁶

Contoh lainnya adalah pemilihan Yakub dan bukan Esau (ayat 10-13), sebelum kedua anak tersebut dilahirkan. Pemilihan Allah bukan berdasarkan perbuatan, tetapi berdasarkan kemurahan-Nya. Dari kisah Yakub dan Esau surat Roma berbicara mengenai pemilihan Allah yang berlangsung dengan tidak mengindahkan sama sekali usaha manusia, apakah baik atau jahat. Bahkan putusan atau rencana Allah yang mendahului usaha itu. Hal yang sama berlaku juga pada contoh lainnya yaitu Israel dan Firaun (ayat 14-18). Kisah ini memerlihatkan kedaulatan Tuhan dari segi positif yaitu kalau Dia hendak menunjukkan anugerah-Nya kepada seseorang, Dia akan melakukan-Nya terlepas dari ada atau tidaknya kehendak atau upaya di pihak orang itu. Sedangkan segi negatifnya, yaitu kalau Dia hendak menghukum seseorang, Dia akan melakukannya seperti tampak dalam tokoh Firaun, Allah tidak mengubah kehendaknya, bahkan mengeraskan hatinya. Kisah ini menjelaskan tiga karya Tuhan, yaitu reprobasi, supaya nama-Nya dikenal, sekaligus menyatakan providensi-Nya bagi umat.²⁷

Dua contoh terakhir pemilihan Allah di pasal ini, disajikan Paulus di ayat 19-29. Pertama adalah pengaturan Allah terhadap benda-benda kemurkaan dan benda-benda belas kasihan. Mengenai siapa “benda-benda kemurkaan” (ayat 22) dan “benda-benda belas kasihan” (ayat 23), penulis setuju dengan penjelasan D. Scheunemann dalam konteks ayat-ayat ini,

²⁵ Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 112.

²⁶ Douglas J. Moo..., 573.

²⁷ John Calvin, *Commentary Upon the Acts of the Apostles, vol. second*, ed. Henry Beveridge, (Michigan: Baker, 1989), 361.

Israel dengan sendirinya mengerti diri sebagai “benda-benda belas kasihan Allah”, dan memandang kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi sebagai “benda-benda kemurkaan Allah”. Awas, Israel, kamu dibuat oleh Penjunungan Agung dari tanah liat yang sama seperti bangsa-bangsa bukan Yahudi. Dari tanah liat yang sama itu Allah dapat membuat benda-benda kemurkaan dan benda-benda belas kasihan.²⁸

Selanjutnya Rasul Paulus mengutip kesaksian Hosea dan Yesaya mengenai restorasi Israel. Walau banyak dari Israel yang dibuang dan ditawan, namun selalu ada sisa Israel (*remnant*) yang dipanggil. Kata *ekalesien* dari kata dasar *kaleo* yang berarti memanggil, memanggil datang, memanggil (seseorang untuk suatu tugas).²⁹ Kata ini muncul tiga kali dalam perikop ini (ayat 24, 25, 26), dan lebih tepat diterjemahkan memanggil. Ini berarti bahwa, menjadi benda-benda belas kasihan Allah semata-mata hanya karena panggilan Allah sebagai wujud pemilihan-Nya. Terbukti dengan adanya sisa Israel yang diselamatkan, seperti Paulus dan bangsa-bangsa lain.

2. Aspek manusia: ketidak percayaan (9:30-10:21)

Selain aspek pemilihan Allah, aspek lain penolakan Israel adalah ketidak percayaan mereka kepada Kristus dan pengejaran mereka akan kebenaran dengan perbuatan. Pasal 9:30-10:3 mengungkapkan bagaimana Israel mengusahakan keselamatan dengan usaha mereka melakukan Taurat dan menolak Kristus, C. E. B. Cranfield tepat dengan penjelasannya, “*they had sought to come to terms with it on the basis of their works, their serving, cherishing the illusion that they could so fulfil its demands as to put God under an obligation to themselves.*³⁰ Inilah yang membuat mereka tersandung, seperti penjelasan Karman,

Ada anggapan bahwa Israel tersandung karena gagal meggenapi Taurat. Dengan berdosa mereka ditolak. Pandangan ini tidak betul, sebab siapakah manusia yang sempurna melakukan Taurat? Bangsa Israel tersandung tidak ada hubungannya dengan Taurat. Pada zaman PB mereka gagal beriman

²⁸ D. Scheunemann, *Inti Berita Surat Roma* (Batu, Malang: YPPII, 1986), 36.

²⁹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PIBK) Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), 423.

³⁰ C. E. B. Cranfield, *Romans A Shorter Commentary* (Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmans Publishing Company, 1985), 249.

kepada Yesus secara sederhana...Kristus adalah kegenapan hukum Taurat, sehingga kebenaran diperoleh tiap-tiap orang yang percaya (Roma 10:4). Demikianlah, Yesus menutupi kegagalan umat Israel dan semua orang berkenaan dengan Taurat. Beriman kepada Yesus dipandang terlalu mudah, tidak perlu usaha keras dari manusia. Bukannya bermegah dalam Allah, mereka malah bermegah dalam Taurat (padahal Taurat tidak menyelamatkan).³¹

Inilah yang maksudkan oleh Rasul Paulus dengan pernyataan “mereka sungguh-sungguh giat untuk Allah, tetapi tanpa pengertian yang benar”.

Ayat 4-15 semakin meneguhkan kegagalan usaha mereka, dengan penjelasan Rasul Paulus bahwa tidak ada yang dapat membawa Yesus turun dari surga, atau membangkitkan Dia dari antara orang mati. Hanya Allah. Kalimat ini dikutip dari Ulangan 30:11-14, tetapi Paulus mengenakannya kepada Kristus, untuk menunjukkan bahwa keselamatan semata-mata karena anugerah Allah saja dan bukan karena usaha manusia. Keselamatan yang dianugerahkan melalui iman itu, tidak jauh dan tidak mustahil, tetapi dekat dan mudah dicapai.³² Ia ada di dalam mulut dan di dalam hati. Artinya anugerah keselamatan diakui dengan mulut bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hati bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati”. Karena iman ini dianugerahkan Allah, maka keselamatan dapat menjangkau siapa saja, tidak eksklusif hanya kepada orang Yahudi (ayat 11-13 bdk. Roma 3:29-30).

Bahkan mungkin Israel mengatakan bahwa tidak ada yang memberitakan berita Injil kepada mereka, sehingga mereka tidak mendengar (ayat 14-21). Akan tetapi Paulus menjawab tidak mungkin, karena itu ia mengutip Mazmur 19, Ulangan 32, dan Yesaya 65 untuk menunjukkan bahwa Allah telah menunjukkan diri-Nya dengan berbagai cara, “mengulurkan tangan-Nya” supaya dikenal. Kalimat terakhir pasal 10 ini menurut Cranfield merupakan ungkapan *welcome and friendship* dari Allah.³³ Namun Israel tetap mengeraskan hati dan memilih mengandalkan usahnya sendiri.

Pemulihan masa depan Israel secara umum (11:1-36)

³¹ Yonky Karman..., 117.

³² R. A. Jaffray..., 191.

³³ C. E. B. Cranfield, *Romans A Shorter Commentary*, 265-266.

Dalam Roma 11:1-10, Paulus memberikan dua bukti bahwa Allah tidak menolak Israel. Pertama, Paulus sendiri (ayat 1). Paulus adalah Israel asli dari keturunan Abraham, dari suku Benyamin. Jika Allah telah menolak Israel maka Paulus yang adalah seorang Israel juga tertolak. Namun ternyata tidak, Tuhan menyelamatkan Paulus. Kedua, melalui analogi dari pemeliharaan Tuhan pada masa Elia (ayat 2-7). Dari kisah itu Paulus menarik kesimpulan, “demikian juga sekarang pada waktu ini ada suatu sisa, menurut pilihan kasih karunia” (ayat 5), dan bukan karena perbuatan (ayat 6). Kata “sisa” ($\lambda\epsilon\imath\mu\alpha$) adalah “*a remnant, but the ground of its existence was the initiative of the divine grace, God's gracious election, and not human merit.*”³⁴ Umat sisa ini menunjuk kepada identitas bangsa Israel sebagai umat pilihan berdasarkan anugerah dan yang beriman kepada-Nya. Bahkan Calvin mengomentari bagian ini dengan mengatakan kita harus percaya akan rencana Allah yang tersembunyi.³⁵ Sisa inilah yang merupakan bukti gamblang bahwa Allah tidak menarik anugerah-Nya dari Israel secara keseluruhan. Inilah dampak pertama dari Injil.

Dampak kedua adalah hatinya dikeraskan, $\hat{\epsilon}\pi\omega\vartheta\theta\eta\sigma\alpha$ bentuk pasif, diterjemahkan telah dijadikan degil. Ternyata orang-orang Israel yang lain (bukan sisa), Allah membuat hati mereka degil. Pernyataan ini dikuatkan dengan kutipan terhadap teks kitab Suci dari Ulangan 29:4, Yesaya 29:10 dan Yesaya 6:9-10, Allah menutup mata dan telinga mereka. Bahkan ayat 9-10 yang dikutip dari Mazmur 69:23-24, menunjukkan jamuan (berkat) mereka dijadikan jerat, perangkap dan pembalasan, akibatnya mata mereka menjadi gelap, mereka tidak peka lagi terhadap hal-hal rohani, bahkan punggung mereka terus menerus membungkuk, yaitu mereka terus mengalami segala macam penderitaan.³⁶ Inilah yang harus dialami oleh Israel sebagai akibat dari penolakan mereka terhadap Injil Kristus.

Uraian Paulus selanjutnya, menunjukkan harapan bagi Israel. Roma 11:11, ada dua istilah yang dibedakan, ‘tersandung’ berarti “*fail, slip into sin*”, sedangkan ‘jatuh’ yang berarti “*fall to rise no more*”.³⁷ Di sini Paulus membedakan bahwa Israel hanya tersandung, artinya gagal atau ditolak untuk sementara, dan bukan jatuh, ditolak untuk selama-lamanya (kelompok sisa). Justru dari tersandungnya Israel ini Allah kini memberikan keselamatan kepada yang tadinya bukan umat Allah (11:12). Di sinilah letak hubungan

³⁴ Ibid.

³⁵ John Calvin..., 414.

³⁶ Dave Hagelberg..., 217.

³⁷ James D. G. Dunn..., 652-653.

antara masa depan Israel, dengan bangsa lain yang bukan Israel (gereja) yang kemudian percaya.

Paulus menjelaskan hubungan itu dengan dua analogi. Pertama, roti sulung dan semua adonan. Dalam konteksnya roti ini disebut roti sulung (Bilangan 15:17-21), dalam ibadah itu hanya sebagian yang dipersembahkan dan sekepal adonan (adonan yang pertama) mewakili seluruh gumpalan adonan. Begitu kepala yang pertama menjadi kudus karena dipersembahkan kepada Allah, seluruh gumpalan adonan juga menjadi kudus.³⁸ Kedua, mengenai akar dan cabang. Dunn menguraikan: “*The root obviously determines the vitality and quality of the branches.*”³⁹ Penafsiran mengenai analogi ini sangat berbeda-beda, tetapi penulis setuju dengan Calvin yang melihat analogi ini dengan melihat bahwa roti sulung dan akar menunjuk kepada leluhur Israel (Abraham, Ishak dan Yakub) yang oleh mereka Israel (keturunan mereka) terus dikasihi Allah:

The children of Israel were denominated holy in all their wickedness and disobedience, because they had been consecrated to God, adopted as his people, and set apart for his service, and they enjoy all the external privileges of the covenant which God had made with their fathers.⁴⁰

Dengan demikian jika roti sulung dan akar adalah bapa-bapa leluhur Israel, maka seluruh adonan dan semua cabang-cabang adalah keturunannya yaitu orang-orang Israel. Namun tidak sampai disini, ternyata Paulus melanjutkan bahwa karena ketidakpercayaan Israel (keturunan) akhirnya mereka dipatahkan (11:17), dan ketika mereka dipatahkan tunas liar dicangkokkan yaitu bangsa-bangsa bukan Yahudi sehingga mereka mendapat bagian dalam janji terhadap Israel dan itu melalui iman (11:20),

Dari hal ini Paulus ingin menegaskan kesetiaan Tuhan yang diam-diam terus berlangsung, kendati umat-Nya memberontak. Tuhan tidak hanya membentuk suatu umat bagi-Nya, namun juga terus menopang kelangsungannya, sehingga sejarah umat tidak terputus. Bangsa Israel tetap umat Allah, sekalipun zaman gereja sudah mulai.⁴¹

³⁸ Yonky Karman..., 113.

³⁹ James D. G. Dunn..., 672.

⁴⁰ John Calvin..., 426.

⁴¹ Karman, *Bunga Rampai...*, 115.

Namun keadaan ini tidak boleh menjadi kesombongan dan kebanggaan bagi bangsa lain. Paulus menasihati, kalau Allah tidak menyayangkan cabang-cabang asli, Ia juga tidak akan menyayangkan kamu (11:21). Namun ini tidak menunjuk mengenai keselamatan hilang atau tidak. Seperti dijelaskan oleh Calvin,

It tends to make us to cleave more firmly and steadfastly to the goodness of God, He speaks (Paul) could not apply to individuals whose election is unchangeable based on the eternal purpose of God. Paul therefore declares to the Gentiles, that if they exulted over the Jews, a reward for their pride would be prepared for them.⁴²

Jadi, nasihat Paulus ini menunjukkan kepada mereka supaya orang-orang ini menghargai pencangkokan Allah dan senantiasa berada dalam kemurahannya (11:22).

Bahkan sekali lagi Paulus menjelaskan bahwa Israel tidak selamanya dipatahkan, tetapi mereka akan dicangkokkan kembali dan itu oleh kuasa Allah (ayat 23). Yang menjadi pertanyaan dari hal ini adalah, kapan hal itu terjadi? Paulus menjawab bahwa itu adalah rahasia. Rahasia dimaksud menyangkut tiga peristiwa yang ditulis di Roma 11:25-26a. Peristiwa pertama, mengenai pengerasan hati Israel yang menolak karya Kristus, yang kemudian hati mereka dijadikan keras oleh Tuhan (telah diuraikan di atas). Selanjutnya peristiwa kedua, mengenai jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain masuk. Jumlah yang penuh ($\pi\lambda\eta\omegaμ\alpha$) kata ini diterjemahkan kesempurnaan, dan kesempurnaan yang dimaksud adalah secara kuantitatif (jumlah), yaitu penuhnya jumlah bangsa-bangsa lain masuk, atau percaya kepada karya Kristus. Kata $\varepsilonισελθη$ dapat diartikan: “datang ke dalam, pergi ke dalam, masuk”.⁴³ Kata ini merupakan istilah yang biasa dipakai Yesus untuk menyatakan masuk ke dalam Kerajaan Allah (Matius 5:20, 7:21, 19:17, Markus 9: 43, 45, 47, Yohanes 3:5).⁴⁴ Namun dalam konteks ini secara harfiah dapat diartikan dengan dicangkokkan, tetapi dengan maksud dicangkokan masuk ke dalam Kerajaan Allah. Jadi, Israel akan terus mengeraskan dan dikeraskan hatinya, sampai sempurnanya jumlah bangsa-bangsa lain untuk percaya Tuhan Yesus (dicangkokkan pada pohon zaitun).

⁴² John Calvin..., 430.

⁴³ Hasan Sutanto..., 251.

⁴⁴ James D. G. Dunn..., 680.

Peristiwa ketiga, dengan jalan demikian seluruh Israel diselamatkan. Frasa καὶ οὐτως “dengan jalan demikian (LAI)”, merupakan frasa penting dalam bagian ini, karena hal ini menyangkut cara Israel diselamatkan, sehingga banyak interpretasi terhadap kata ini. Namun penulis lebih setuju kepada pengertian dasar yang mengindikasikan cara dan hubungannya dengan kalimat-kalimat sebelumnya,⁴⁵ sehingga dapat diterjemahkan, “dengan cara demikian seluruh Israel diselamatkan”, cara yang dimaksud adalah seperti yang telah dijelaskan Rasul Paulus pada ayat 11-24 dan disimpulkan pada ayat 25b, yaitu Allah menolak dan mengeraskan hati sebagian Israel sementara bangsa-bangsa lain masuk ke dalam keselamatan melalui Kristus, sementara itu keselamatan bangsa-bangsa itu menimbulkan kecemburuan Israel, dan melalui kecemburuan itu, Israel mengejar keselamatan, percaya kepada Kristus dan berbalik kepada Allah sampai kedatangan Kristus kembali. Peristiwa ini, bukan waktu yang berbeda (waktu khusus setelah Kristus datang kembali). Hal ini jelas menunjukkan bahwa Israel tetap mempunyai tempat dalam rencana keselamatan Allah, namun seperti dituliskan oleh David L. Baker bahwa hal ini “tidak mengubah keyakinan Kristen bahwa keselamatan diberikan hanya kepada orang yang mengaku Yesus sebagai Mesias bangsa Israel dan Juruselamat dunia.”⁴⁶

Namun apa yang dimaksud dengan “seluruh Israel”? Dari penjelasan di atas ditemukan bahwa jika dengan “cara demikian” Israel selamat. Maka “seluruh Israel” bukan Israel sebagai bangsa,⁴⁷ sebab mereka harus masuk ke dalam pohon itu (dicangkokkan) seperti bangsa-bangsa lain masuk, yaitu percaya secara pribadi kepada Kristus. Bukan juga Israel rohani, yakni gabungan antara orang bukan Israel yang percaya dan orang Israel percaya (*sisa/remnant*). Seperti pandangan Herman Bavinck, “A full *pleroma* will come from the Gentile world, as well as from Israel, and that *pleroma* will be all Israel.”⁴⁸ Seluruh Israel adalah orang Yahudi pilihan yang diselamatkan “dengan jalan” seperti bangsa-bangsa bukan Israel diselamatkan, yaitu dipilih atau dicangkokkan Allah ke dalam pohon keselamatan. Mereka itu adalah yang tadinya tegar (ayat 25). Seperti dituliskan Hoekema, “Seluruh Israel di

⁴⁵ Douglas J. Moo..., 723.

⁴⁶ David L. Baker, *Satu Alkitab Dua Perjanjian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 277.

⁴⁷ Seperti pandangan Parentesis, J. Dwight Pentecost..., 504-507.

⁴⁸ Herman Bavinck, *The Last Things* (Grand Rapids: Baker Books, 2000), 106.

Roma 11:26 adalah jumlah total seluruh orang Israel pilihan.”⁴⁹ Dengan demikian analogi Rasul Paulus rasul bahwa pada akhirnya hanya ada satu pohon zaitun dapat dipahami, yaitu pohon zaitun yang terdiri dari tunas liar yang dicangkokkan (bukan Israel) dan tunas asli (“seluruh Israel” yang tegar) yang dicangkokan kembali. Seperti dituliskan oleh William Hendriksen, “*the two-the fulness of the Gentiles and all Israel- constitute one organism, symbolized by a single olive tree.*”⁵⁰

Karena karya Allah yang luar biasa bagi Israel dan bangsa-bangsa inilah, Paulus menutup dengan doksologi. Sebab hikmat dan pengetahuan Allah yang dalam dan kaya, keputusan-keputusan Allah yang tak terselidiki, serta jalan-jalan Allah yang tak terselami, tidak dapat diselami oleh pikiran manusia (ayat 33-35). Tidak ada yang dapat dilakukan selain mengembalikan semua kemuliaan bagi-Nya, sebab segala sesuatu ($\pi\alpha\nu\tau\alpha$) menunjuk kepada alam semesta (alam dan manusia), adalah dari Dia sebab Dia pencipta segala sesuatu, oleh Dia yang adalah pemelihara segala sesuatu, dan kepada Dia kemuliaan sampai selama-lamanya, sebab Dialah tujuan segala sesuatu.

APLIKASI SECARA DOKTRINAL

Relasi Israel dan gereja, dapat diaplikasikan dalam beberapa doktrin Kristen, yang menurut penulis sangat erat kaitannya dengan pengajaran ini. Pertama-tama adalah doktrin kristologgi. Roma 9-11, sangat menjunjung tinggi akan karya Kristus dalam keselamatan manusia. Manusia hanya diselamatkan oleh anugerah Allah melalui iman kepada karya Tuhan Yesus Kristus. Ketidak berimanian Israel terhadap hal ini, menyebabkan mereka ditolak atau dipatahkan dari pohon keselamatan mereka. Sebaliknya keberimanian non-Israel kepada hal ini, membuat mereka diselamatkan atau dicangkokkan ke dalam pohon keselamatan. Pandangan Parentesis tentang penundaan Kerajaan Israel, sangat riskan dari perpektif kristologgi. Sebab seandainya Kerajaan Israel di zaman Yesus menerima Dia, maka Yesus tidak perlu disalibkan. Jawaban Ryrie, bahwa jika mereka menerima Yesus pun, Ia tetap disalibkan, sebagai landasan kerajaan itu berdiri.⁵¹ Lalu, jika demikian apa yang menyebabkan Yesus disalibkan? Bukankah tidak ada permusuhan dengan orang-orang Yahudi?

⁴⁹ Anthony A. Hoekema..., 198.

⁵⁰ William Hendriksen, Romans (Grand Rapids: Baker, 1981), 381.

⁵¹ Charles R. Ryrie..., 161-168.

Hal ini secara langsung bersentuhan juga dengan doktrin keselamatan (soteriologi). Roma 9-11 menekankan akan pemilihan Allah secara sepihak adalah landasan keselamatan seseorang. Karena hal itulah ia dapat beriman kepada Kristus. Beberapa contoh pemilihan Allah di Pasal 9 menegaskan bahwa pilihan Allah persial dan bukan universal. Tidak terkecuali Israel. Itulah sebabnya Paulus menyebutkan adanya sisa (*remnant*), sebagai yang dipilih dari orang-orang Israel yang menolak Allah, termasuk Paulus di dalamnya. Tidak ada keselamatan Israel secara keseluruhan sebagai bangsa, sebab baik *remnant* atau Israel yang dicangkokan kembali, diselamatkan berdasarkan pemilihan Allah yang membuat mereka beriman kepada Kristus, dan bukan berdasarkan status keumatan mereka sebagai bangsa Israel.

Jelas sekali relasi Israel dan gereja erat hubungannya dengan eklesiologi. Roma 9-11 menunjukkan bahwa yang disebut gereja bukan hanya orang-orang non-Israel, tetapi juga termasuk orang-orang Israel yang percaya. Karena pada akhirnya hanya satu Israel yaitu mereka yang percaya kepada Kristus (gereja). Dengan demikian dapat dilihat kesinambungan rencana Allah, baik Israel (yang percaya) maupun gereja, pada akhirnya akan sama-sama sebagai umat Allah (gereja). Lagi pula dalam bagian lain di Perjanjian baru, beberapa kali Israel disebutkan, namun sebenarnya merujuk kepada gereja (lih. Galatia 3:28-29, 6:15-16, 1 Petrus 2:9, Wahyu 21:2).⁵²

Secara eskatologi, dapat ditemukan bahwa tidak ada masa depan yang berbeda antara Israel dan gereja. Ilustrasi pohon zaitun menunjukkan bahwa pada akhirnya hanya satu dan bukan dua pohon zaitun. Masa depan dan tujuan gereja dan Israel sama, menjadi imamat Rajani supaya melalui mereka bangsa-bangsa diberkati (Keluaran 19:5-6 bdk. 2 Petrus 2:9). Maka, tidak diperlukan zaman khusus untuk pemulihan Israel, sebab tujuannya sama dengan non-Israel yang percaya.

Secara praktis relasi Israel dan gereja berdasarkan Roma 9-11 menunjukkan bahwa tidak ada pengharapan akan Kerajaan Israel sebagai nasional dan kerajaan politik di tanah Palestina seperti yang digaungkan oleh gerakan Zionisme Kristen. Permasalahan mengenai negara Israel atau tanah Palestina, menurut Baker seharusnya “diselesaikan berdasarkan keadilan dan belas kasihan, bukan berdasarkan teologi.”⁵³ Sebab berdasarkan elaborasi di atas, negara Israel saat ini tidak ada hubungannya dengan gereja sebagai

⁵² Anthony A. Hoekema..., 266-273.

⁵³ David L. Baker..., 277.

umat Allah di seluruh bumi. Sebab “sikap hidup sekuler telah mengambil alih Israel.”⁵⁴ Orang Kristen boleh mengunjungi tanah Palestina sebagai situs sejarah, namun tidak dalam pengertian sebagai tanah perjanjian di mana berkat Allah mengalir hanya di tempat tersebut.

KESIMPULAN

Israel dan gereja bukanlah dua umat yang tidak ada relasi sama sekali seperti dalam pandangan Parentesis. Bukan pula dengan meleburkannya menjadi satu, sampai Israel kehilangan identitasnya dan Israel ditolak sama sekali seperti dalam pandangan Covenantalis. Dalam hal ini, kesimpulan George E. Ladd tepat bahwa “*The truth here, as in so many matters, lies somewhere between the two poles.*”⁵⁵ Di mana pada akhirnya hanya ada satu Israel atau hanya satu gereja yang diselamatkan, yang dianalogikan dengan adonan dan satu pohon zaitun, yakni kesinambungan sejarah sebagai umat Allah. Namun jelas bahwa Allah tidak pernah menolak Israel secara total, sebab adanya *remnant* menunjukkan anugerah Allah atas mereka, walaupun mereka diselamatkan dengan cara yang sama dengan orang non-Israel, yakni berdasarkan pemilihan Allah yang membuat mereka beriman kepada Kristus. Di sinilah letak relasi antara Israel dan gereja, yaitu kesatuan yang bersyarat, yang Baker sebut sebagai kesinambungan dan ketidaksinambungan Israel dan jemaat Kristen.⁵⁶

BIBLIOGRAFI

- Baker, David L. *Satu Alkitab Dua Perjanjian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Ivi Alkitab 4*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002.
- Berkhof, Louis. *Teologia Sistematika 5*, terj. Yudha Thianto. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2001.

⁵⁴ Gary M. Burge, *Palestina Milik Siapa?* terj. Williams B. Mailoa, dkk. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 200.

⁵⁵ George Eldon Ladd, “*Israel and the Church*,” *The Evangelical Quarterly* 36, no.4 (Oct.-Dec. 1964): 206-213.

⁵⁶ David L. Baker..., 276.

-
- Burge, Gary M. *Palestina Milik Siapa?* terj. Williams B. Mailoa, dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Calvin, John. *Commentary Upon the Acts of the Apostles, vol. second*, diedit oleh Henry Beveridge. Michigan: Baker, 1989.
- Cannada, Robert C. Jr. “Romans” (tidak diterbitkan), dipresentasikan pada *Karawaci Presbyterian Church Conference*, Tangerang, Maret, 2019.
- Cox, William E. *Amillennialism Today*. Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 1966.
- Cranfield, C. E. B. *Romans A Shorter Commentary*. Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmans Publishing Company, 1985.
- Dunn, James D. G. *Word Biblical Commentary, Volume 38b: Romans 9-16*. Dallas: Word Books, 1998.
- Enns, Paul. *The Moody Hand Book of Theology*. Malang: Literatur SAAT, 2003.
- Erickson, Millard J. *Pandangan Kontemporer Dalam Eskatologi*. Malang: SAAT, 2004.
- Frame, John M. *Systematic Theology*. New Jersey: P & R Publishing, 2013.
- Grudem, Wayne. *Sytematic Theology*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1994.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Roma*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Hendriksen, William. *Romans*. Grand Rapids: Baker, 1981.
- Hoekema, Anthony A. *Alkitab dan Akhir Zaman*, terj. Kalvin S. Budiman. Surabaya: Momentum, 2004.
- Jaffray, R. A. *Tafsiran Surat Roma*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007.
- Karman, Yonky. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Ladd, George Eldon. “Israel and the Church,” *The Evangelical Quarterly*, no.4 (Oct.-Dec. 1964): 206-213.
- Landler, Mark. “Trump Recognizes Jerusalem as Israel’s Capital and Orders U.S. Embassy to Move,” *The New York Times*, 6 Desember 2017, diakses 23 Agustus 2019, <https://www.nytimes.com/2017/12/06/world/middleeast/trump-jerusalem-israel-capital.html>
- Moo, Douglas J. *The Epistle to the Romans*. Grand Rapids: W. B. Eerdmans, 1996.
- Pentecost, J. Dwight. *Things to Come*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1977.
- Ryrie, Charles R. *Dispensationalism Dari Zaman ke Zaman*. Malang: Gandum Mas, 1995.

Saucy, Robert. *Masih Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru*, dedit oleh John S. Feinberg. Malang: Gandum Mas, 2003).

Scheunemann, D. *Inti Berita Surat Roma*. Batu, Malang: YPPII, 1986.

Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PIBK) Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.

Woudstra, Marten H. *Masih Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru*, dedit oleh John S. Feinberg. Malang: Gandum Mas, 2003.

DENI CITRA DAMAI TELAUMBANUA, menyelesaikan Pendidikan Sarjana Teologi di Institut Injil Indonesia (I-3) Batu, dan Magister Teologi dari STT Reformed Indonesia Jakarta. Saat ini sebagai dosen tetap untuk mata kuliah Agama, Teologi dan Wawasan Dunia Kristen di Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten.